



The Effectiveness of Group Counseling Services in Handling Student Indiscipline in Grade XI at Ambon Rehoboth Christian High School

Tiur Latupeirissa¹, Winny Cristi Loupatty², Syaloomita Ester Soumahu³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon, Indonesia.

Email: tiurlatupeirissa671@gmail.com, winnyloupatty27@gmail.com, syaloomitasoumahu@gmail.com

Abstract: This study aims to uncover and describe various forms of student behavior that indicate a lack of discipline among grade XI students of Rehoboth Christian High School, as well as to explain in depth how the process of implementing group counseling services is carried out in overcoming this undisciplined behavior. The background of this study is rooted in the emerging discipline problems, especially those involving students from Negeri Kariuw, who are victims of social conflicts that occur in their home areas. In its implementation, this study uses a descriptive approach with qualitative methods, while data collection techniques are carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation of various relevant sources. The subjects of this study consisted of five grade XI students, a guidance and counseling (BK) teacher, one homeroom teacher, and one vice principal who has a role in supervising students. The results of the study showed that undisciplined behavior found included students being late to school, non-compliance with applicable dress codes, and violations of the rules and norms set by the school. Through the implementation of group counseling services, it is proven that students get space to speak openly, receive emotional support, and strengthen their understanding of the importance of discipline through interactions that occur among group members. Based on the results obtained, it can be concluded that group counseling services are effective in helping to suppress undisciplined behavior and also encourage the formation of positive attitudes and student responsibility towards the rules that apply in the school environment.

Keywords: Group counseling, student indiscipline, guidance counseling

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya disiplin di kalangan siswa kelas XI SMA Kristen Rehoboth, sekaligus menjelaskan secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dijalankan dalam mengatasi perilaku tidak disiplin tersebut. Latar belakang dari penelitian ini berakar pada permasalahan kedisiplinan yang muncul, terutama yang melibatkan siswa-siswa dari Negeri Kariuw, yang merupakan korban dari konflik sosial yang terjadi di daerah asal mereka. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi berbagai sumber yang relevan. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari lima siswa kelas XI, seorang guru bimbingan dan konseling (BK), satu wali kelas, dan satu orang wakil kepala sekolah yang memiliki peran dalam pengawasan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin yang ditemukan mencakup keterlambatan siswa dalam hadir ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian yang berlaku, serta pelanggaran terhadap tata tertib dan norma-norma yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok, terbukti bahwa siswa mendapatkan ruang untuk berbicara secara terbuka, menerima dukungan emosional, serta memperkuat pemahaman terhadap pentingnya kedisiplinan melalui interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam membantu menekan perilaku tidak disiplin dan turut mendorong terbentuknya sikap positif serta tanggung jawab siswa terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Konseling kelompok, ketidaksiplinan siswa, bimbingan konseling

Pendahuluan

Konflik sosial merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah Maluku. Salah satu peristiwa konflik yang mencuat adalah



bentrok antara masyarakat Negeri Kariuw dan Negeri Pelauw-Ori yang terjadi pada tahun 2022. Konflik tersebut membawa dampak serius, terutama dalam aspek psikologis, yang dirasakan oleh masyarakat korban, termasuk para pelajar yang akhirnya dipindahkan ke SMA Kristen Rehoboth sebagai bagian dari upaya relokasi. Efek dari konflik ini tidak hanya terlihat dari kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan tekanan emosional yang signifikan, yang kemudian berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, salah satunya adalah meningkatnya perilaku tidak disiplin. Manifestasi dari ketidakdisiplinan ini dapat dilihat dalam berbagai tindakan seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut seragam sekolah secara lengkap, serta menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru. SMA Kristen Rehoboth sebagai sekolah penerima siswa relokasi menghadapi tantangan besar dalam hal pembentukan karakter dan pembiasaan disiplin siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk memberikan ruang bersama kepada individu yang mengalami persoalan serupa, sehingga mereka dapat saling berbagi, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain secara emosional. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa, meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta mendorong mereka agar dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan konstruktif. Sementara itu, disiplin dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan di sekolah, kedisiplinan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang teratur, produktif, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang positif. Anak-anak yang terdampak konflik sosial umumnya membawa luka batin yang mendalam, yang bisa menimbulkan perubahan perilaku negatif seperti menjadi tertutup, bersikap agresif, kehilangan semangat untuk belajar, dan sulit membangun motivasi diri. Oleh karena itu, penanganan yang tepat melalui pendekatan konseling menjadi sangat penting dalam membantu pemulihan dan penyesuaian perilaku mereka.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif sebagai landasan dalam memahami fenomena yang dikaji secara mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan para informan, observasi partisipatif terhadap aktivitas di lingkungan sekolah, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Adapun subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup lima orang siswa kelas XI, seorang guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta wakil kepala sekolah yang membawahi bidang kesiswaan. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMA Kristen Rehoboth yang berlokasi di Kota Ambon.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan, serta wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian guna memperoleh informasi faktual. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui berbagai dokumen resmi sekolah, antara lain laporan pelaksanaan tugas guru BK, catatan-catatan mengenai pelanggaran tata tertib siswa, serta dokumentasi kegiatan layanan konseling kelompok yang pernah dilaksanakan. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan



utama, yaitu proses reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk sistematis, serta penarikan kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari proses analisis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa layanan konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana intervensi secara individual, melainkan juga berperan sebagai wadah pembelajaran sosial yang sangat efektif bagi siswa. Dalam dinamika kelompok, para siswa menyadari bahwa mereka tidak menghadapi permasalahan disiplin secara sendirian. Mereka memperoleh pelajaran penting dari kisah, pengalaman, dan respons yang dibagikan oleh teman-teman yang mengalami situasi serupa. Hal ini selaras dengan pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi dalam konteks interaksi sosial, melalui pengamatan terhadap perilaku model, internalisasi nilai-nilai sosial, serta melalui bentuk penguatan dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, konseling kelompok memberi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, mengasah kemampuan mendengarkan secara aktif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Proses interaktif ini mendorong pemahaman yang lebih dalam bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan dari institusi sekolah, melainkan merupakan bagian penting dari proses perkembangan dan pembentukan jati diri secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, dukungan dari lingkungan sekolah memegang peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Di SMA Kristen Rehoboth, keterlibatan aktif dari guru BK, wali kelas, serta kepala sekolah menunjukkan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, yang pada akhirnya menciptakan suasana kondusif dalam pelaksanaan konseling dan meningkatkan rasa aman serta perhatian emosional yang dirasakan oleh siswa.

Dalam perspektif jangka panjang, konseling kelompok memiliki potensi besar sebagai strategi penting dalam pengelolaan pembentukan karakter peserta didik, khususnya di sekolah-sekolah yang latar belakang siswanya terpapar konflik sosial. Ketika para siswa mulai memahami bahwa peraturan sekolah sesungguhnya merupakan bentuk kasih sayang dan perlindungan, maka kesadaran untuk disiplin akan tumbuh secara internal, bukan karena tekanan atau rasa takut terhadap hukuman.

A. Teori Pembelajaran sosial (social Learning Theory)

Teori Pembelajaran Sosial menguraikan bahwa perilaku indisipliner pada siswa dapat mengalami perubahan secara bertahap melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks konseling kelompok. Ketika terbentuk sebuah lingkungan yang kondusif, di mana terdapat komunikasi yang interaktif, rasa empati antaranggota, serta dukungan emosional yang saling diberikan, para siswa memiliki kesempatan untuk saling belajar melalui pengalaman masing-masing. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dapat dihayati dan diinternalisasi melalui pengamatan terhadap perilaku positif teman sebaya yang dijadikan model.

1. Teori pembelajaran sosial mengemukakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku melalui proses pengamatan, peniruan (imitasi), serta peneladanan (modeling) terhadap tindakan orang lain, khususnya mereka yang memiliki pengaruh atau dianggap relevan dalam kehidupan sosialnya. Menurut Albert Bandura, proses ini

dikenal sebagai *learning through social context*, yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial tempat ia berada. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman melalui penyampaian langsung dari guru di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial sehari-hari, termasuk interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa di sekitar mereka, maupun figur-figur penting lain yang mereka temui dan amati dalam kehidupan nyata.

2. Komponen-Komponen Pokok dalam Teori Bandura
 - a) Atensi (Perhatian)
 - b) Retensi (Penyimpanan dalam Ingatan)
 - c) Reproduksi Motorik
 - d) Motivasi
3. Konsep Modeling dalam Konseling Kelompok

Modeling dalam konteks konseling kelompok merupakan suatu proses pembelajaran di mana peserta, khususnya siswa, memperoleh wawasan dan inspirasi dari pengalaman nyata yang dibagikan oleh anggota kelompok lain. Pengalaman tersebut biasanya berkaitan dengan bagaimana mereka menghadapi permasalahan kedisiplinan dan berupaya melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mendengar kisah transformasi perilaku, tetapi juga menyaksikan secara langsung atau tidak langsung bagaimana perubahan itu dapat terjadi.

4. Hubungan Teori Dengan Konseling Kelompok

Hubungan antara Teori Pembelajaran Sosial dengan Konseling Kelompok Konseling kelompok menawarkan sebuah suasana sosial yang sangat mendukung bagi proses pembelajaran siswa melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, terdapat interaksi langsung antaranggota kelompok atau peer interaction, di mana para siswa dapat saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman secara tatap muka. Kedua, konseling kelompok memfasilitasi diskusi bersama mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, memungkinkan mereka untuk menganalisis dan mencari solusi secara kolektif. Ketiga, melalui berbagi pengalaman secara terbuka di antara anggota kelompok, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan dukungan emosional yang memperkuat proses belajar serta perubahan sikap positif.

5. Kaitan dengan Masalah Kedisiplinan Siswa
6. Kelebihan Teori Ini dalam Riset Peneliti
7. Integrasi dengan Layanan Konseling Kelompok

Keterkaitan Teori Pembelajaran Sosial Dengan Penelitian :

Elemen Penelitian	Judul	Penjelasan Keterkaitan Dengan Teori Pembelajaran Sosial
Layanan Konselin Kelompok		Konseling kelompok adalah media sosial alami di mana proses observasi, modeling, dan imitasi (komponen utama teori Bandura) dapat terjadi. Siswa melihat bagaimana teman sebaya menghadapi masalah kedisiplinan dan meniru perilaku positif.
Penanganan Ketidaksiplinan siswa		Teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku tidak disiplin bisa muncul karena pengaruh lingkungan atau modeling negatif. Dengan mengganti lingkungan negatif menjadi lingkungan positif (konseling kelompok), maka perilaku juga bisa berubah.
Siswa Kelas XI		Siswa kelas XI berada di usia remaja, di mana pengaruh teman sebaya sangat kuat. Teori ini sangat tepat karena menjelaskan bahwa remaja belajar melalui



		interaksi sosial, dan lebih mudah berubah jika melihat perubahan terjadi pada teman satu usia.
Konteks Kristen (Pasca Sosial)	SMA Rehoboth Konflik	Siswa korban konflik sosial cenderung mengalami masalah psikososial dan kehilangan kontrol diri. Dengan teori ini, konseling kelompok bisa menjadi alat untuk memulihkan perilaku dengan menyediakan model positif dan dukungan emosional.

B. Tantangan

1. Sebagian siswa tidak langsung menunjukkan minat atau dorongan internal untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Ada di antara mereka yang masih melihat program ini sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran aturan atau hanya sekadar prosedur administratif tanpa makna pribadi.
2. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, kerap ditemukan situasi di mana beberapa siswa terlalu mendominasi proses diskusi, sedangkan sebagian lainnya bersikap pasif dan kurang aktif berkontribusi. Ketidakeimbangan ini dapat mengganggu interaksi kelompok yang ideal dan melemahkan efektivitas proses konseling.
3. Meskipun siswa telah mendapatkan dukungan dan pembelajaran positif selama mengikuti konseling kelompok, mereka tetap rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan di luar sekolah, termasuk tekanan dari teman sebaya, konflik keluarga, atau trauma masa lalu—terutama pada siswa yang berasal dari daerah terdampak konflik seperti Negeri Kariuw.
4. Karena padatnya kegiatan akademik dan banyaknya agenda pembelajaran yang harus dijalani, pelaksanaan konseling kelompok sering kali tidak dapat berjalan optimal. Sesi konseling kerap tumpang tindih dengan pelajaran sehingga membatasi frekuensi dan kedalaman intervensi.
5. Masih banyak siswa yang memandang keikutsertaan dalam kegiatan bimbingan dan konseling sebagai indikasi bahwa mereka memiliki masalah serius atau perilaku menyimpang. Stigma ini menghambat partisipasi aktif karena siswa merasa malu atau takut dicap negatif oleh teman sekelas atau lingkungan sekitarnya.

C. Kekuatan

1. Landasan teoritis dari Teori Pembelajaran Sosial memberikan legitimasi ilmiah bahwa perilaku individu dapat dimodifikasi melalui pengaruh sosial dan lingkungan. Hal ini menjadikan pendekatan konseling kelompok sebagai metode yang tepat dan relevan dalam mengubah perilaku tidak disiplin siswa melalui pembelajaran berbasis interaksi sosial.
2. Proses yang terjadi dalam kelompok konseling menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar pandangan, memengaruhi, dan menjadi model bagi satu sama lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya bergantung pada arahan konselor, tetapi juga belajar dari pengalaman dan perubahan teman sebaya.
3. Melalui aktivitas berbagi cerita, diskusi kelompok, dan respons empatik, siswa diajak untuk menelaah ulang perilaku mereka sendiri. Mereka mulai menyadari konsekuensi dari tindakan tidak disiplin, sekaligus merumuskan strategi perbaikan perilaku secara mandiri dan bertanggung jawab.
4. Kehadiran teman-teman yang mengalami persoalan serupa membuat siswa merasa lebih diterima dan tidak sendirian. Hal ini membentuk ikatan emosional antaranggota, menciptakan solidaritas, serta meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial dalam kelompok.

D. Kekurangan

1. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor harus membagi perhatian kepada seluruh anggota yang hadir. Hal ini membuat intensitas layanan terhadap masing-masing individu tidak seoptimal pendekatan dalam konseling perorangan, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan mendalam.
2. Meskipun efektif untuk isu-isu umum seperti kedisiplinan ringan, konseling kelompok tidak selalu relevan dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan trauma mendalam, gangguan emosi berat, atau persoalan psikologis yang memerlukan penanganan khusus secara intensif. Dalam kasus demikian, pendekatan individual lebih disarankan.
3. Jika dinamika kelompok tidak dikelola secara efektif, ada kemungkinan timbulnya konflik antaranggota, seperti perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan atau munculnya dominasi oleh satu pihak. Hal ini dapat mengganggu proses konseling dan menurunkan kenyamanan serta partisipasi aktif siswa.
4. Walaupun prinsip dasar konseling menekankan pada kerahasiaan, praktiknya tetap mengandung risiko apabila anggota kelompok tidak sepenuhnya menjaga informasi yang dibagikan dalam sesi. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman atau bahkan penolakan untuk berbagi pengalaman secara terbuka.

Berdasarkan kerangka Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, maka temuan penelitian mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dalam menangani perilaku ketidakdisiplinan siswa kelas XI di SMA Kristen Rehoboth dapat dirumuskan ke dalam beberapa poin penting berikut ini:

1. **Perubahan Perilaku Disiplin Terbentuk Melalui Proses Observasi dan Peniruan dalam Dinamika Kelompok**
Siswa yang berpartisipasi dalam sesi konseling kelompok menunjukkan peningkatan perilaku disiplin karena mereka memperoleh kesempatan untuk mengamati langsung perilaku positif dari teman sekelompok. Diskusi yang berlangsung secara terbuka dan partisipatif menyediakan contoh nyata (model) dari perilaku yang diharapkan. Ketika satu anggota konsisten hadir tepat waktu dan menunjukkan tanggung jawab, hal tersebut memberikan stimulus bagi siswa lain untuk menirunya sebagai bagian dari proses modeling dalam interaksi sosial.
2. **Penguatan Sosial Berperan Penting dalam Memelihara dan Mendorong Kedisiplinan**
Selama proses konseling kelompok, para siswa menerima bentuk-bentuk penguatan sosial seperti pujian, apresiasi verbal, serta pengakuan dari konselor maupun teman sekelompok. Bentuk penguatan ini membantu memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus mempertahankan perilaku disiplin. Dukungan emosional dan sosial ini menciptakan rasa dihargai dan meningkatkan keyakinan diri bahwa perubahan yang dilakukan mendapat respon positif dari lingkungan sekitar.
3. **Konseling Kelompok Menyediakan Lingkungan Sosial yang Mendukung Terbentuknya Perilaku Baru**
Kegiatan konseling kelompok menciptakan ruang sosial yang aman dan bebas dari stigma, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman. Lingkungan ini mendukung pembelajaran sosial secara alami, memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai kedisiplinan dan membentuk

kebiasaan baru melalui interaksi dan keterlibatan aktif dalam kelompok. Proses ini berlangsung secara bertahap, membentuk fondasi perilaku yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

4. Identifikasi terhadap Figur Positif dalam Kelompok Memperkuat Dorongan untuk Berubah

Dalam kelompok, siswa cenderung mengidentifikasi dirinya dengan rekan sebaya yang dianggap lebih disiplin, tangguh, atau bertanggung jawab. Figur ini menjadi role model yang relevan dan realistis karena berasal dari latar belakang yang sama. Identifikasi ini memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai karena siswa merasakan bahwa perubahan yang dilakukan bukan hal mustahil, melainkan sesuatu yang dapat dicapai melalui usaha nyata, sebagaimana dicontohkan oleh teman sebayanya.

5. Konselor Berfungsi sebagai Teladan dan Sumber Penguatan Positif

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, peran konselor tidak hanya terbatas pada fasilitator diskusi, tetapi juga sebagai figur panutan yang menunjukkan perilaku positif secara konsisten. Selain itu, konselor bertindak sebagai agen penguat (reinforcement agent) yang memberikan dukungan verbal, motivasi, dan penghargaan atas perubahan positif yang ditunjukkan oleh siswa. Melalui perannya ini, konselor membantu membentuk iklim kelompok yang kondusif bagi pertumbuhan perilaku disiplin.

6. Ragam Perilaku Tidak Disiplin yang Teridentifikasi di Lapangan

Hasil wawancara dan observasi lapangan mengungkapkan bahwa siswa kelas XI di SMA Kristen Rehoboth menunjukkan beberapa bentuk ketidakdisiplinan, seperti keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran aturan berpakaian, kelalaian dalam mengerjakan tugas, hingga tindakan membantah guru. Fenomena ini lebih banyak ditemukan pada siswa yang berasal dari Negeri Kariuw, yang mengalami dampak psikologis akibat konflik sosial. Faktor trauma dan ketidakstabilan emosi turut mempengaruhi kemunculan perilaku negatif tersebut.

7. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Tahapan Sistematis

8. Indikator Perubahan Perilaku Siswa Pascakonseling

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan konseling kelompok, siswa menunjukkan sejumlah perubahan positif yang nyata, seperti peningkatan ketepatan waktu kehadiran, ketaatan dalam berpakaian sesuai aturan sekolah, serta partisipasi aktif dalam aktivitas kelas. Perubahan ini muncul karena siswa merasa diterima dan mendapat dukungan dari anggota kelompok serta mulai memahami bahwa perilaku disiplin berdampak langsung terhadap keberhasilan akademik dan sosial mereka.

9. Kontribusi Guru dan Dukungan Institusi Sekolah

Peran aktif guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah secara keseluruhan sangat penting dalam keberhasilan layanan konseling kelompok. Kepala sekolah menunjukkan komitmen penuh dalam mendukung program ini, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitasi. Wali kelas membantu dalam proses identifikasi siswa yang memerlukan intervensi serta memantau perkembangan siswa setelah konseling. Kolaborasi ini memperkuat integrasi antara layanan bimbingan konseling dan manajemen sekolah secara menyeluruh.

Metode-metode yang diterapkan dalam konseling kelompok mencakup diskusi bersama antar anggota, refleksi terhadap perasaan yang dialami, teknik probing untuk menggali lebih dalam, pemberian penguatan positif, serta latihan peran (role playing). Selain itu, guru BK secara



konsisten menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dengan memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pentingnya disiplin serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulan

Merujuk pada teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, layanan konseling kelompok memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk serta mengubah perilaku ketidaksiplinan siswa melalui proses observasi, modeling, penguatan sosial, dan interaksi antar anggota kelompok. Lingkungan sosial yang tercipta dalam kelompok konseling menjadi media pembelajaran perilaku yang sangat efektif bagi para siswa. Pelaksanaan layanan konseling kelompok terbukti mampu menurunkan tingkat ketidaksiplinan di kalangan siswa kelas XI di SMA Kristen Rehoboth Ambon. Pendekatan intervensi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis kelompok ini berhasil membangun kesadaran kolektif, mengurangi dampak pengaruh negatif dari teman sebaya, serta memperkuat nilai tanggung jawab di kalangan siswa.

Referensi

- Fenti Hikmawati, M. S. (2010). Bimbingan Dan Konseling. In *Bimbingan dan Konseling* (Vol. 4, Issue 1). [https://etheses.uinsgd.ac.id/31677/1/BIMBINGAN DAN KONSELING.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/31677/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING.pdf)
- Durkin, H. E. (1948). the Theory and Practice of Group Psychotherapy. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 49(6), 889–901. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1948.tb30971.x>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Fauziah, F., Ningsih, Y. I., & Sumantri, S. (2020). Pelaksanaan Pengawasan Inspektorat Daerah pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Batang Hari. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.162>
- Herman, S. P., Golde, G. W., & Cline, M. J. (1978). Neutrophil products that inhibit cell proliferation: relation to granulocytic “chalone.” *Blood*, 51(2), 207–219. <https://doi.org/10.1182/blood.v51.2.207.207>
- Iseu Trisnawati, & Atep Komusudin. (2022). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Raudlatul Muta'allimin Pacet Kabupaten Bandung. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.7>
- Mangerang, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 127–135. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i2.583>
- Muiz, G. A., Milatillah, H., & Irmayanti, R. (2018). Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(5), 174. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i5.2832>
- Nobri Ardani et al. (2024). Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>
- Sahara, U., & Isro'i, N. F. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 33–36. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/IJoCE/article/view/1964>



- Saputra, W. N. E. (2016). Evaluasi program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang dengan model discrepancy. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(1), 1–10.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi. *Jurnal Formatif*, 7(1), 83–95.
- Yohana, Y., Irfhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2188>
- Yudhyarta, D. Y., Hazmar, A. A., Supriono, I. A., Helmi, T., & Patimah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23242>